

**TRADISI MALAMANG KHAS PARIAMAN
PADA ACARA MAULID NABI MUHAMMAD S.A.W
DI KOTA PEKANBARU**

Oleh: Rosi Restyana

rosirestyana@gmail.com

Pembimbing: Drs. Jonyanis, M.Si

Jon.yanis@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Tradisi *malamang* atau yang dalam bahasa Indonesia yaitu membuat lemang merupakan suatu budaya yang telah tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat Minangkabau, khususnya masyarakat Pariaman. *Malamang* merupakan cara memasak dengan menggunakan media bambu yang kemudian di bakar diatas bara api. Budaya *malamang* pertama kali diperkenalkan oleh Syekh Buhanuddin kepada masyarakat Pariaman saat Beliau menyiarkan agama islam di daerah Ulakan. Hingga saat ini, tradisi *malamang* masih dijalankan oleh masyarakat Pariaman yang menganut paham *Tarekat Syathariyah*, yaitu aliran islam tradisional yang di bawa oleh Syekh Burhanuddin. Tradisi *malamang* biasanya dilaksanakan pada kegiatan keagamaan di Pariaman, seperti perayaan Maulid Nabi dan Upacara kematian. Dalam kalender masyarakat Pariaman, tradisi *malamang* biasanya dilakukan pada bulan Maulid yaitu, bulan Rabiul Awal, Rabiul Akhir dan Jumadil Awal. Selain itu juga dilakukan pada bulan sya'ban, yang dalam kalender masyarakat Pariaman dikenal sebagai bulan *lamang*. Sebagian masyarakat Pariaman yang merantau ke Kota Pekanbaru juga melaksanakan tradisi ini dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang bagaimana pelaksanaan tradisi malamang pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad khas Pariaman di Kota Pekanbaru dan perubahan apa saja yang terjadi dalam tradisi tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori sistem sosial dan perubahan sosial, dengan jumlah responden sebanyak 6 orang yang terdiri dari Perwakilan PKDP Kota Pekanbaru, Alim Ulama, Perwakilan Majelis Taklim, panitia masjid setempat, pemuka masyarakat, serta masyarakat Pariaman yang berdomisili di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *malamang* pada perayaan Maulid Nabi Muhammad khas Pariaman di Kota Pekanbaru telah mengalami perubahan dalam hal pelaksanaannya.

Kata Kunci : Malamang, Maulid Nabi, Perubahan

**PARIAMAN'S SPECIAL MALAMANG TRADITON
AT MAULID OF THE PROPHET MUHAMMAD S.A.W
IN PEKANABRU CITY**

By: Rosi Restyana

rosirestyana@gmail.com

Supervisor: Drs. Jonyanis, M.Si

Jon.yanis@lecturer.unri.ac.id

*Departement of Sociology Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau*

*Campus Bina Widya Campus Jl. H.R Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru 28293 Phone/Fax. 0761-63277*

Abstract

Malamang tradition or in Indonesian that is making lemang is a culture that has grown and developed in the Minangkabau community, especially the people of Pariaman. Malamang is a way of cooking using bamboo media which is then grilled over the embers. Malamang culture was first introduced by Sheikh Buhanuddin to the people of Pariaman when he broadcast Islam in the Ulakan area. Until now, the tradition of Malamang is still carried out by the people of Pariaman who adhere to the Syathariyah Order, namely the traditional Islamic school that was brought by Sheikh Burhanuddin. Malamang tradition is usually carried out in religious activities in Pariaman, such as the birthday of the Prophet and the ceremony of death. In the Pariaman community calendar, the Malamang tradition is usually carried out on the month of Mawlid, namely, the month of Rabiul Awal, Rabiul Akhir and Jumadil Awal. In addition, it is also done in the month of Sya'ban, which in the Pariaman community calendar is known as the Lamang month. Some of the Pariaman people who migrated to Pekanbaru City also carried out this tradition during the Birthday of the Prophet Muhammad S.A.W. In this study, the researchers examined how the implementation of the evening tradition in the Prophet Muhammad's Birthday Celebration was typical of Pariaman in the City of Pekanbaru and what changes took place in the tradition. In this study the researchers used social system theory and social change, with the number of respondents as many as 6 people consisting of Pekanbaru PKDP Representative, Alim Ulama, Majlis Taklim Representative, local mosque committee, community leaders, and the Pariaman community residing in Pekanbaru City. The results of this study indicate that the tradition of Malamang at the celebration of the Birthday of the Prophet Muhammad in Pariaman in Pekanbaru City has undergone changes in terms of its implementation.

Keywords: Malamang, Ascension of the Prophet, Change

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara kesatuan yang memiliki keberagaman bahasa, suku, tradisi dan budaya, ras, daerah, dan juga kepercayaan agama di dalamnya. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dan plural. Dalam Nasikun (2013: 41-42) Hildred Geertz menyebutkan bahwa ada lebih dari 300 suku bangsa di Indonesia yang masing-masing terdiri dari bahasa dan identitas kultural yang berbeda. Sehingga dengan kondisi demikian tidak mengherankan apabila Indonesia memiliki beragam adat istiadat dan budaya yang berbeda.

Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah: *keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.* dapat dikatakan bahwa hampir seluruh tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan “kebudayaan”, karena tidak banyak tindakan yang dilakukan manusia yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144).

Tradisi *malamang* atau membuat *lemang* merupakan suatu budaya yang telah tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat Minangkabau, khususnya masyarakat Pariaman. Tradisi *malamang* merupakan kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman dan masih rutin diselenggarakan oleh masyarakat. Hingga saat ini belum ada data valid kapan pertama kali tradisi *malamang* ini mulai dilaksanakan oleh masyarakat. Akan tetapi, mayoritas masyarakat Padang Pariaman percaya bahwa Syekh Burhanuddin mengenalkan *malamang* ini kepada masyarakat saat dirinya menyiarkan agama islam di daerah Ulakan. (Ardi Poetra, 2018: 79).

Konon, sejarah pembuatan *lamang* ini yaitu pada awal masuknya agama islam ke ranah Minangkabau. Saat itu, agama Hindu dan Budha berkembang dengan pesat. Hal ini seiring dengan tingkah laku dan makanan yang masih belum ada perbedaan antara makanan yang halal dan yang haram. Pada saat itu peraturan yang berlaku disini adalah adat Jahiliah. Jika ada pesta perkawinan, sehingga akan selalu diramaikan dengan acara judi, sabung ayam, dan minum Tuak, dan dilanjutkan dengan jamuan makanan dengan gulai babi, rendang tikus, dan goreng ular (Djafri, DT Bandao Lubuk Sati dalam Zulfa dan Kaksim, 2014: 59).

Malamang dapat dikatakan metode yang digunakan oleh Syekh Burhanuddin dalam menyebarkan agama Islam untuk mengajarkan perbedaan makanan halal dan haram kepada masyarakat di Kabupaten Ulakan pada saat itu. Hingga akhirnya *malamang* menjadi sebuah tradisi masyarakat Minangkabau, khususnya daerah Pariaman yang rutin dilakukan oleh masyarakat pada acara-acara yang berkaitan dengan agama Islam, termasuk perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W. Kegiatan *malamang* dalam jumlah besar hanya dilakukan pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W.

Tradisi *malamang* menjadi sebuah keharusan bagi masyarakat di Sumatera Barat, khususnya daerah pesisir seperti Padang Pariaman yang mayoritas beragama islam. *Malamang* diadakan setiap tahun pada saat perayaan Maulid Nabi atau *Maulud*, baik menjelang *Maulud*, ketika *Maulud*, maupun setelah *Maulud*. Di beberapa daerah, *malamang* juga dilaksanakan pada kegiatan kematian, seperti mendoa tujuh hari, empat puluh hari, atau seratus hari kematian salah satu anggota keluarga yang meninggal. (Ardi Poetra,

2018: 3-4).

Tradisi *malamang* atau membuat lemang juga dilaksanakan oleh masyarakat di Kota Pekanbaru, yang mana sebagian besar merupakan keturunan Pariaman. Mereka rutin melaksanakan tradisi *malamang* pada saat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan kegiatan tersebut biasanya dilakukan di masjid-masjid. Selain itu, kegiatan *malamang* juga dilaksanakan pada upacara kematian. Namun kegiatan *malamang* pada upacara kematian sudah jarang dilakukan, mengingat besarnya biaya yang ditanggung oleh keluarga yang sedang berduka.

Masjid yang masih melestarikan tradisi *malamang* pada perayaan Maulid Nabi, diantaranya Masjid Ikhlas Gang Tiga yang berada di Jalan Pangeran Hidayat, Masjid Awaluddin yang berada di Jalan Sudirman, Masjid Al-Ikhlas Pasar Baru Panam, dan Masjid Al Israr (*Surao Jariang*) yang berada di Jalan Pangeran Hidayat. Pada dasarnya, *malamang* sebenarnya bukanlah acara utama pada kegiatan Maulid Nabi. Akan tetapi, setiap acara tersebut diselenggarakan, masyarakat wajib membuat lemang atau *malamang*.

Malamang dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W di Kota Pekanbaru menurut yang peneliti amati, memiliki 2 manfaat bagi masyarakat sekitar masjid yang mengadakan kegiatan tersebut. Pertama, malamang sebagai perekat sosial dimana kegiatan *malamang* yang pada dasarnya dilakukan dengan cara bergotong royong, dapat meningkatkan tali *silaturahmi* antara masyarakat, baik bagi masyarakat sekitar masjid yang melakukan perayaan Maulid, maupun masyarakat Pariaman yang berdomisili di Kota Pekanbaru. Sehingga dapat dikatakan kegiatan *malamang* tadi memiliki nilai sosial yang baik bagi masyarakat. Kedua, yaitu nilai ekonomi

yang ada pada lemang itu sendiri. Lemang yang disediakan dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W, selain digunakan untuk konsumsi acara, nantinya lemang-lemang tersebut akan dibagikan kepada masyarakat dan tamu undangan yang menghadiri perayaan Maulid tersebut, dan sebagai gantinya masyarakat dan tamu undangan akan memberikan sumbangan kepada panitia masjid yang bertugas untuk membagikan lemang tersebut. Sumbangan yang terkumpul dari hasil pembagian lemang-lemang tadi, nantinya akan digunakan sebagai biaya pembangunan masjid yang mengadakan perayaan Maulid tersebut.

Modernisasi menyebabkan terjadinya perubahan pada adat istiadat, norma, nilai-nilai kebudayaan yang ada pada masyarakat sebelumnya. Peneliti melihat fenomena yang terjadi di Pekanbaru, tradisi *malamang* yang dilakukan oleh masyarakat Pariaman yang berdomisili di Pekanbaru mengalami perubahan ke arah era modernisasi. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi, di era modernisasi ini masyarakat lebih memanfaatkan peralatan modern untuk melaksanakan aspek-aspek dalam Tradisi *Malamang* pada perayaan Maulid Nabi, yaitu : *Lamang* yang dulunya dimasak dengan cara gotong royong dianggap terlalu merepotkan dan berlebihan sehingga tidak sesuai dengan budaya sekarang yang sudah semakin praktis dan *instan*. Sekarang masyarakat lebih memilih untuk memesan lemang tersebut dari penjual lemang, beberapa hari sebelum acara Maulid Nabi dilaksanakan. Perubahan tersebut terjadi juga dikarenakan sulitnya mencari bahan baku serta mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan *malamang*, serta sudah tidak banyak lagi dari masyarakat yang ahli dalam

membuat *lamang*.

Tradisi *malamang* yang masih dilaksanakan masyarakat Pariaman yang berdomisili di Kota Pekanbaru pada acara Maulid Nabi, menarik perhatian penulis untuk meneliti apa sebenarnya fungsi dari *malamang* pada Maulid Nabi Muhammad khas Pariaman, dan bagaimana tradisi tersebut dilaksanakan di kota yang *nota bene* merupakan kota yang memiliki kapasitas masyarakat *modern*, dan juga perubahan yang terjadi dalam tradisi *malamang*, dan faktor yang melatarbelakangi perubahan tradisi *malamang* tersebut. Serta bagaimana tradisi *malamang* sebagai perekat sosial pada masyarakat Pariaman di Kota Pekanbaru, sehingga tradisi *malamang* masih tetap dilaksanakan meskipun mengalami beberapa perubahan dalam pelaksanaannya.

TRADISI MALAMANG

Malamang atau membuat lemang diadakan setiap tahun pada saat perayaan Maulid Nabi atau *Maulud*, baik menjelang *Maulud*, ketika *Maulud*, maupun setelah *Maulud*. *Malamang* atau membuat lemang pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, diikuti dengan serangkaian acara lain, yaitu; minum (*minun*) kopi, *badikie* (berdzikir), sampai *bajamba* (makan bersama) pada keesokan harinya (Ardi Poetra, 2018: 80)

Masyarakat Pariaman sendiri, selain melaksanakan kegiatan *malamang* pada Maulid Nabi Muhammad S.A.W yang biasanya disebut dengan bulan *Mauluik* yang jatuh pada bulan Rabiul Awal, Rabiul Akhir dan Jumadil Awal. Selain pada Maulid Nabi, kegiatan *malamang* juga dilaksanakan pada kegiatan keagamaan lainnya, seperti pada upacara kematian. Namun, kegiatan *malamang* dalam jumlah besar hanya dilakukan pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W. Di Pariaman

juga dikenal adanya bulan *Lamang* yang jatuh pada bulan Sya'ban. Pada bulan tersebut masing-masing rumah tangga, khususnya para menantu akan membuat lemang dirumah mereka masing-masing, dimana lemang-lemang tersebut nantinya akan diberikan kepada mertua mereka. Kegiatan ini dapat mempererat tali *silaturrahmi* antara menantu dan mertua bagi masyarakat Pariaman, untuk di Kota Pekanbaru sendiri, kegiatan *malamang* pada bulan *lamang* ini memang tidak banyak dilakukan oleh masyarakat Pariaman yang berdomisili di Kota Pekanbaru.

KONSEP PERUBAHAN

Terdapat perbedaan antara perubahan sosial dan perubahan budaya, perubahan sosial merupakan perubahan dalam segi struktur sosial dan hubungan sosial, sedangkan perubahan budaya mencakup perubahan dalam segi budaya masyarakat (Horton & Hunt, terjemahan Aminuddin Ram, 1984).

Setiap masyarakat selalu mengalami perubahan. Perubahan sosial yang terjadi dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku, susunan kelembagaan kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya (Ayufatmala, 2016: 17).

Menurut Selo Soemarjan dalam Setiadi (2006: 51) antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkutan paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

KONSEP SISTEM SOSIAL

Teori sistem sosial pertama kali diperkenalkan oleh seorang sosiolog

Amerika, Talcot Parson. Ia menyusun strategi untuk analisis fungsional yang meliputi semua sistem sosial termasuk hubungan berdua, kelompok kecil, keluarga, organisasi kompleks, dan juga masyarakat keseluruhan. Sebagai suatu sistem sosial. Ia mempunyai bagian yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lainnya didalam suatu kesatuan. Kesemuanya saling mengait satu sama lain dalam kebudayaan yang saling menguntungkan (Ranjabar, 2014: 6-7).

Paling tidak harus terdapat empat hal dalam suatu sistem sosial, yaitu:

1. Dua orang atau lebih.
2. Terjadi interaksi diantara mereka.
3. Bertujuan.
4. Memiliki struktur, simbol, dan harapan-harapan bersama yang dipedomannya.

Sistem sosial dalam kehidupan sosial masyarakat harus dilihat dalam suatu keseluruhan, atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling terkait dan berada dalam satu kesatuan yang utuh (Ritzer & Goodmand, 2004).

MALAMANG SEBAGAI SEBUAH SISTEM

Talcot Parson mengatakan bahwa sistem sosial dalam sebuah masyarakat dapat berfungsi apabila dipenuhi empat persyaratan fungsional (Doyle P. Jhonson, 1990: 130), yaitu:

1. Fungsi adaptasi, yaitu menunjukkan pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya.
2. Fungsi mencapai tujuan, yaitu merupakan persyaratan fungsional bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya (bersama sistem sosial).
3. Fungsi integrasi, yaitu merupakan persyaratan yang berhubungan

dengan interelasi antara para anggota dalam sistem sosial.

4. Fungsi pemeliharaan pola-pola tersembunyi, konsep latensi pada berhentinya interaksi akibat keletihan dan kejenuhan sehingga tunduk pada sistem sosial lainnya yang mungkin terlibat.

Model persyaratan fungsional Talcot Parson ini dapat digunakan untuk menganalisis interaksi yang terjadi antara pola-pola institusional yang paling utama dalam sebuah sistem sosial yang lebih besar. Unsur-unsur tersebut akan membentuk suatu struktur sistem sosial dan mengatur sistem sosial itu sendiri. Unsur-unsur sistem sosial menurut Alvin L. Bertrand tersebut ada sepuluh, yaitu:

1. Keyakinan (pengetahuan)
2. Perasaan (*sentiment*)
3. Tujuan, sasaran atau cita-cita.
4. Norma.
5. Kedudukan peranan (*status*)
6. Tingkatan atau pangkat (*rank*)
7. Kekuasaan atau pengaruh (*power*)
8. *Sanksi*
9. Sarana atau fasilitas
10. Tekanan ketegangan (*stress-strain*).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Tradisi *Malamang* Khas Pariaman Pada Acara Maulid Nabi Muhammad S.A.W di Kota Pekanbaru” ini adalah Metode Penelitian Kualitatif, dimana penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang tujuan utamanya adalah untuk “memberikan gambaran” dengan menggunakan kata-kata dan angka serta untuk menyajikan profil (persoalan), klasifikasi jenis, atau garis besar tahapan guna menjawab pertanyaan seperti siapa, kapan, dimana, dan bagaimana

(Neuman, 2016: 44).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Ikhlas Gang Tiga Kota Pekanbaru. Masjid ini penulis pilih sebagai lokasi penelitian karena dari beberapa masjid yang mengadakan tradisi malamang pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W khas Pariaman, masjid ini termasuk yang mengalami perubahan dalam pelaksanaan tradisi malamang tersebut. Masjid ini juga berada di daerah padat penduduk di Kota Pekanbaru yang mana banyak terdapat orang perantauan Pariaman

Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak dikenal adanya sampel melainkan informan. Hal ini dibutuhkan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang sedang dibahas. Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang. Pada penelitian ini informan dibagi menjadi dua bagian, yaitu *key* informan yang terdiri dari pemuka masyarakat, *niniak mamak*, dan juga panitia masjid tempat dilaksanakannya Maulid Nabi. Lalu juga terdapat informan biasa yang merupakan masyarakat Pariaman yang berdomisili di Kota Pekanbaru dan mengikuti tradisi ini pada Perayaan Maulid Nabi di Kota Pekanbaru.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode *purpose sampling*. *Purpose sampling* adalah pemilihan sampel secara sengaja yang disesuaikan dengan masalah penelitian untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu kasus secara lebih mendalam (Neuman, 2016: 298).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di pakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik:

1. Wawancara mendalam (*Indept Interview*)

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang hendak dikaji. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara, tanpa menyimpang dari tujuan penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini berupa jurnal atau kajian-kajian terdahulu yang berhubungan dengan tradisi *malamang* tersebut, serta dokumentasi foto dari pelaksanaan tradisi *malamang* yang sudah dilakukan sebelumnya.

3. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung yang dilakukan peneliti terhadap lokasi penelitian mengenai gejala yang tampak pada objek penelitian. Terkait dengan pelaksanaan tradisi *malamang* yang hanya dilaksanakan sekali dalam setahun, maka peneliti melakukan pengamatan berdasarkan pengamatan yang sudah dilaksanakan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad S.A.W di Masjid Ikhlas Gang Tiga Kota Pekanbaru sebelumnya.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif di mana jenis data yang berbentuk

informasi baik lisan maupun tulisan yang sifatnya bukan angka. Data dikelompokkan agar lebih mudah dalam menyaring mana data yang dibutuhkan dan mana data yang tidak. Setelah dikelompokkan, data tersebut penulis jabarkan dengan bentuk teks agar lebih dimengerti. Setelah itu, penulis menarik kesimpulan dari data tersebut sehingga dapat menjawab pokok masalah penelitian (Sugiono: 2005).

HASIL PENELITIAN

1. Tradisi *Malamang* Khas Pariaman pada Acara Maulid Nabi Muhammad S.A.W sebagai Sebuah Sistem Sosial di Kota Pekanbaru

a. Kepercayaan dan Pengetahuan

Lemang diyakini masyarakat Pariaman sebagai simbol makanan istimewa dalam setiap acara keagamaan, harus selalu ada dalam setiap perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W khas Pariaman, baik yang dilaksanakan di daerah Pariaman maupun perayaan Maulid Nabi yang dilaksanakan di Kota Pekanbaru. Sehingga perayaan Maulid Nabi Muhammad khas Pariaman akan terasa kurang lengkap jika tidak ada lemang.

b. Perasaan (*sentiment*)

Sejarah lemang yang berkaitan dengan masuknya Islam di Pariaman yang akhirnya membawa lemang menjadi *icon* makanan yang dianggap istimewa dalam setiap acara keagamaan, termasuk dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W membuat masyarakat merasa bahwa dalam setiap Perayaan Maulid Nabi akan terasa kurang lengkap tanpa adanya lemang.

Nilai-nilai adat yang sudah melekat pada diri orang Pariaman,

mendorong masyarakat untuk terus melestarikan tradisi daerah mereka walaupun berada jauh dari kampung halaman. Perasaan bangga terhadap tradisi yang dimiliki oleh daerahnya yang mempengaruhi tindakan seseorang terhadap tradisi tersebut.

c. Tujuan

Malamang merupakan salah satu prosesi dari serangkaian acara dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W di Pariaman. Dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang mempunyai tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Begitupun dalam tradisi *malamang* pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W khas Pariaman di Kota Pekanbaru, kegiatan *melamang* memiliki tujuan dalam segi sosial, budaya, bahkan ekonomi.

d. Norma/ Kaidah/ Peraturan

Tradisi *malamang* dalam perayaan Maulid Nabi dilakukan pada hari pertama dalam 3 hari perayaan Maulid, mengingat lemang tersebut akan digunakan sebagai konsumsi dalam acara Maulid. Sebelum dilakukannya perayaan Maulid Nabi, sebelumnya akan diadakan musyawarah yang melibatkan niniak mamak, pemuka masyarakat, dan pemuda. Dalam musyawarah tersebut nantinya akan dibahas mengenai semua hal yang perlu dipersiapkan untuk perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W.

e. Peserta serta Peran Status dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W Khas Pariaman di Kota Pekanbaru dan Perannya dalam Masyarakat

Dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W khas Pariaman,

terdapat beberapa orang dengan status dan peran tertentu yang berkaitan dengan setiap proses dalam perayaan Maulid Nabi, yaitu *Tuangku*, Niniak *Mamak*, *Urang Siak*, RT/RW atau pemuka masyarakat setempat, pemuda, kaun ibu, dan masyarakat setempat. Masing-masing orang yang terlibat dalam perayaan tersebut memiliki perannya masing-masing.

f. Sanksi

Dalam tradisi *malamang*, tidak terdapat sanksi secara adat, namun dalam perayaan Maulid ini terdapat salah satu rangkaian acara, yang oleh masyarakat Pariaman dikenal dengan istilah *badoncek*. Kegiatan *badoncek* pada perayaan Maulid Nabi Muhammad secara tidak langsung memaksa masyarakat untuk berlomba-lomba memberikan sumbangan dalam jumlah besar, terutama bagi masyarakat yang memiliki status sosial yang cukup tinggi di masyarakat. Dan kegiatan *badoncek* tadi dapat berdampak negatif bagi masyarakat yang memberikan sumbangan kecil pada perayaan tersebut, karena secara tidak langsung kegiatan tersebut dapat menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat. Tekanan yang dirasakan masing-masing individu dalam kegiatan *badoncek* tersebut secara tidak langsung memberikan sanksi sosial kepada masyarakat yang tidak terlibat dalam kegiatan *malamang* ataupun kegiatan *badoncek* pada Maulid Nabi. Seluruh rangkaian kegiatan yang disebutkan diatas, memang tidak diwajibkan bagi seluruh masyarakat Pariaman untuk mengikutinya, namun dalam pelaksanaannya secara tidak langsung dapat memaksa masyarakat untuk terlibat didalamnya.

g. Alat dan Sarana yang Digunakan dalam Perayaan Maulid Nabi

Muhammad S.A.W khas Pariaman di Kota Pekanbaru

Sarana dapat dikatakan sebagai semua cara atau jalan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dari sistem tersebut, agar dapat terus berjalan. Sarana dapat berupa gedung, alat teknik apapun bentuknya. Penggunaan sarana itu dipandang sebagai suatu proses yang erat hubungannya dengan sistem-sistem sosial. Ada beberapa sarana yang digunakan dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W khas Pariaman, yaitu Masjid sebagai tempat dilaksanakannya perayaan Maulid Nabi dan juga prosesi *malamang*, *lemang*, *jamba*, *badikie* atau berzikir-zikir, *badoncek* dan menghimpun dana ala Pariaman, *kasur*, *tabir/ tabia*, *pengeras suara*.

h. Tekanan ketegangan (*stress-strain*)

Dalam sistem sosial akan terdapat unsur-unsur tekanan dan ketegangan. Hal ini muncul karena tidak akan ada dua orang sekalipun yang mempunyai interpretasi persis sama mengenai peranan dan posisi status. Dalam perayaan Maulid Nabi ini, tekanan ketegangan lebih dirasakan oleh orang-orang yang memiliki status sosial tertentu dalam masyarakat.

2. Analisis Fungsional (AGIL) Tradisi Malamang

a. Adaptasi (*Adaptation*)

Malamang pada perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W di Kota Pekanbaru yang dulu dilakukan dengan cara gotong royong, namun kini diganti dalam bentuk pembelian kepada penjual *lemang* dikarenakan kondisi lingkungan masjid yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakannya kegiatan *malamang*.

Dengan adanya penyesuaian-penyesuaian antara tradisi yang dibawa terhadap lingkungannya, menjadikan tradisi tersebut tetap berjalan di wilayah tersebut. Perubahan pada tradisi *malamang* di Maulid Nabi Muhammad khas Pariaman, merupakan salah satu contoh adaptasi terhadap keadaan lingkungan yang menjadi tempat dilakukannya tradisi *malamang*.

b. Tujuan (*Goal Attainment*)

Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut. terdapat 3 tujuan dalam tradisi *malamang* pada perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W khas Pariaman di Kota Pekanbaru, adapun tujuan-tujuan dalam tradisi *malamang* tersebut adalah; dari segi sosial-agama yaitu terjalinnya *silaturrahmi* antara masyarakat Pariaman yang berdomisili di Kota Pekanbaru, dari segi budaya yaitu sebagai proses pewarisan budaya kepada generasi penerus dan juga sebagai pengenalan tradisi Pariaman di Kota Pekanbaru, dan *malamang* juga memiliki tujuan dan segi ekonomi yaitu dana yang didapat dalam tradisi *malamang* tersebut nantinya akan digunakan untuk pembangunan masjid setempat.

c. Integrasi (*Integration*)

Malamang pada perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W khas Pariaman di Kota Pekanbaru hanya dilakukan pada masjid-masjid yang memiliki latar belakang jama'ah masyarakat Pariaman, khususnya yang menganut aliran *Tarekat Shatariyah*, yaitu tarekat yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin pada saat menyebarkan agama Islam di Kabupaten Ulakan. Sampai saat ini, tradisi ini masih dilaksanakan oleh masjid-masjid tersebut, walaupun seiring dengan

berjalanannya waktu panitia pengurus masjid tersebut bukan lagi masyarakat Pariaman. Proses pewarisan budaya yang baik dari generasi sebelumnya kepada generasi penerus pada masjid-masjid khas Pariaman, menjadikan tradisi ini masih tetap dilakukan di masjid tersebut, walaupun telah terjadi beberapa perubahan dalam pelaksanaannya, akan tetapi tidak menghilangkan makna dan tujuan dari tradisi tersebut.

d. Pemeliharaan Pola-pola Tersembunyi (*Latent of Maintenance*)

Setiap sistem harus dapat menyeimbangkan keadaan sebisa mungkin. Saling menjaga memelihara dan memperbaiki baik motivasi individual maupun pola-pola *cultural* yang menciptakan dan menopang motivasi. Sistem *cultural* melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Tradisi *malamang* sebagai tradisi masyarakat Pariaman, merupakan salah satu bentuk *latency* agar pelaksanaan tradisi *malamang* dapat terpelihara. Hal ini juga berkaitan dengan aspek ketegangan yang dirasakan oleh masyarakat terhadap budayanya. Pola-pola budaya yang ada pada kegiatan *malamang* di perayaan Maulid Nabi S.A.W menjadikan tradisi *malamang* pada Maulid Nabi Muhammad khas Pariaman masing bertahan hingga saat ini, berbeda dengan kegiatan *malamang* pada acara keagamaan lain yang sudah mulai hilang.

3. Perubahan Tahapan Tradisi *Malamang* Khas Pariaman pada Acara Maulid Nabi Muhammad S.A.W di Kota Pekanbaru

3.1 Pelaksanaan Kegiatan Sebelum, Saat, dan Sesudah Tradisi *Malamang* pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W Khas Pariaman di Kota Pekanbaru

a. Rapat Panitia dan *Badoncek*

Yaitu kegiatan diskusi yang melibatkan warga setempat dan perangkat desa untuk menentukan teknis acara pada perayaan tersebut, dan *badoncek* merupakan kegiatan menghimpun dana khas Pariaman yang juga dilakukan saat rapat panitia tersebut. Rapat panitia dan *badoncek* ini dilakukan kurang lebih satu bulan sebelum dilakukannya perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W.

b. Tradisi *Malamang*

Pada perayaan Maulid Nabi Muhammad khas Pariaman, tradisi *malamang* dilakukan pada hari pertama dari total 3 hari pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W khas Pariaman dan dilakukan dengan cara gotong royong. Di Kota Pekanbaru kegiatan malamang secara gotong royong sudah jarang dilakukan, terutama pada masjid-masjid yang berada dipusat kota, masjid-masjid tersebut lebih memilih memesan lemang untuk kebutuhan acara kepada penjual lemang, dan biaya untuk memesan lemang tersebut berasal dari sumbangan masyarakat, sehingga dapat dikatakan gotong royong pada masyarakat tidak lagi berupa tenaga melainkan dalam bentuk sumbangan. Lemang-lemang dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W ini nantinya akan dibagikan kepada tamu undangan dan masyarakat yang menghadiri perayaan Maulid tersebut, dimana setelahnya masyarakat akan memberikan sumbangan yang nantinya akan digunakan untuk keperluan

pembangunan masjid tersebut.

c. Sesudah Tradisi *Malamang*

1. *Badikie* merupakan kegiatan berzikir khas Pariaman pada Maulid Nabi dengan membaca *Syarafal Annam* yang dilakukan semalam suntuk, mulai dari setelah Isya hingga masuknya waktu Subuh, kemudian istirahat dan dilanjutkan lagi hingga masuk waktu Ashar dan di pimpin oleh *tukang dikie*.
2. *Mahanta kue* dan *jamba* merupakan kegiatan kue-kue untuk ...selanjutnya at acara badikie oleh masyarakat terutama ibu rumah tangga ke masjid— tempat dilaksanakannya perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W, dimana kue-kue tersebut disusun secara bertingkat diatas *dulang*, dan kue-kue sudah mulai diantarkan ke masjid dihari kedua sebelum waktu Ashar. *Jamba* merupakan hantaran yang terdiri dari berbagai jenis masakan khas Pariaman yang disusun secara bertingkat yang kemudian diantarkan ke masjid oleh kaum ibu pada perayaan Maulid tersebut, *jamba* mulai diantarkan pada siang hari di hari ketiga perayaan Maulid Nabi untuk nantinya akan dimakan bersama-sama masyarakat dan tamu undangan pada acara makan *bajamba*.
3. **Menghitung dana** dilakukan di hari terakhir,dalam kegiatan ini panitia masjid akan menghitung jumlah sumbangna yang diberikan oleh masyarakat, lalu kemudian

sumbangan tersebut akan digunakan untuk keperluan pembangunan masjid.

4. **Bajamba** merupakan acara makan bersama yang juga merupakan rangkaian acara terakhir dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W khas Pariaman.

3.2 Makna dan Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Malamang di Maulid Nabi

Malamang pada perayaan Maulid Nabi Muhammad merupakan kegiatan *malamang* dengan jumlah besar yang melibatkan masyarakat. Berbeda dengan kegiatan *malamang* pada acara keagamaan lainnya, kegiatan *malamang* hanya dilakukan dalam jumlah kecil, terbatas untuk keluarga. Pada perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W, kegiatan *malamang* dilakukan dengan cara gotong royong dan melibatkan berbagai macam elemen masyarakat, mulai dari anak-anak, kaum ibu, pemuda, dan bapak-bapak. Kegiatan *malamang* di Maulid Nabi memiliki nilai perekat sosial yang baik, karna dilakukan dengan bergotong royong, sehingga dapat menguatkan tali *silaturahmi* serta meningkatkan kekompakan dan kerja sama yang baik dalam masyarakat. Begitupun untuk pelaksanaan tradisi *malamang* di Kota Pekanbaru, dengan dilakukannya tradisi ini di Kota Pekanbaru, masyarakat Pariaman yang merantau ke Kota Pekanbaru dapat terus menjalin hubungan dengan masyarakat perantau asal Pariaman lainnya, dan juga dengan terus dilakukannya kegiatan ini di daerah rantau dapat melestarikan tradisi asli Pariaman ini kepada generasi berikutnya dan juga dapat memperkenalkan tradisi asli Pariaman ini kepada masyarakat dari daerah lain.

Proses pembuatan *lamang* dalam

Suryanti (2012: 14-15) dimulai dengan pengambilan *talang* atau bambu (*buluah*) yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara bersama-sama, baik secara berkaum, berkeluarga ke ladang masing-masing atau ketempat yang sudah ditentukan. *Talang* yang ditebang dipilih sesuai dengan kebutuhan yang cocok untuk memasak lemang, dengan pedoman "*tuo alun, mudo talampau, kaciek tidak gadangpun tido, sadang elok dipandang urang*", maksudnya talang dipilih yang tidak terlalu tua, sudah melewati umur batas muda, tidak terlalu kecil dan tidak pula terlalu besar, biasanya panjang sekitar 60–70 cm, dengan diameter lebih 3–5 cm. Bila talang yang dipilih terlalu tua akan mudah terbakar, menyebabkan lemang hangus, sebaliknya bila talang terlalu muda akan mudah pecah waktu *didiangkan*. Ukuran yang sedang agar bagus atau pantas dilihat orang. Hal ini menurut Tengku Idris, salah seorang pemuka kaum di Sungai Sariak mengandung arti: segala sesuatu dilakukan dengan sederhana, tidak menyolok, kesederhanaan itu menggambarkan kepribadian seseorang, inilah antara lain makna yang terkandung dalam pembuatan lemang (*malamang*).

3.3 Tahapan Pelaksanaan Tradisi Malamang Khas Pariaman pada Acara Maulid Nabi Muhammad S.A.W di Kota Pekanbaru yang Mengalami Perubahan

Tradisi *malamang* dalam perayaan Maulid Nabi khas Pariaman telah mengalami perubahan dalam hal pelaksanaannya, dimana tradisi ini yang awalnya dilakukan dengan cara gotong royong, kini tradisi tersebut sudah tidak lagi dilakukan. Untuk tetap memenuhi kebutuhan lemang pada perayaan Maulid Nabi, lemang-lemang tersebut nantinya

akan dibeli oleh panitia kepada penjual lemang dengan jumlah yang sudah disepakati sebelumnya, dimana biaya untuk pembelian lemang tersebut di dapat dari sumbangan masyarakat. Untuk keseluruhan acara dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W, terdapat beberapa rangkaian acara—selain dari tradisi *malamang* yang juga mengalami perubahan, yaitu pada acara *mahanta kue* dan *jamba*, serta tahapan *badikie*.

3.4 Faktor Pendorong Perubahan Tahapan Tradisi Malamang pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W Khas Pariaman di Kota Pekanbaru

Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan kesinambungan masyarakat, seperti misalnya perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, atau kebudayaan (Wahyudi, 2012: 12).

Tradisi *malamang* pada perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W khas Pariaman di Kota Pekanbaru telah mengalami perubahan dalam pelaksanaannya, tradisi *malamang* yang dulunya dilakukan dengan cara gotong royong sekarang diganti dengan cara membeli lemang kepada penjual lemang untuk memenuhi jumlah lemang yang dibutuhkan dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W. Dalam pelaksanaan Perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W di Kota Pekanbaru, perubahan yang terjadi tidak hanya pada tradisi *malamang* saja, tetapi juga pada tradisi *badikie*, *mahanta kue untuak urang siak*, dan tradisi *mahanta jamba*. Perubahan ini disebabkan oleh faktor sosial-agama, *modernisasi*, dan ekonomi.

PENUTUP

Kesimpulan

Tradisi *malamang* khas Pariaman pada acara Maulid Nabi Muhammad S.A.W juga dilaksanakan oleh masyarakat Pariaman yang berdomisili di Kota Pekanbaru. Tradisi ini hanya dilakukan oleh masjid-masjid di Kota Pekanbaru yang memiliki latar belakang jama'ah masyarakat Pariaman atau yang menganut ajaran paham *Tarekat Syathariyah*. Dalam pelaksanaannya di Kota Pekanbaru, tradisi ini mengalami perubahan, tradisi *malamang* yang dulunya dilakukan dengan cara gotong royong sekarang diganti dengan cara membeli lemang kepada penjual lemang untuk memenuhi jumlah lemang yang dibutuhkan dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W. Dalam pelaksanaan Perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W di Kota Pekanbaru, perubahan yang terjadi tidak hanya pada tradisi *malamang* saja, tetapi juga pada tradisi *badikie*, *mahanta kue untuak urang siak*, dan tradisi *mahanta jamba*. Perubahan ini disebabkan oleh faktor sosial-agama, *modernisasi*, dan ekonomi.

Saran

1. Penulis mengharapkan kepada Masyarakat Pariaman yang merantau agar tetap mempertahankan tradisi *malamang* ini. Karena tradisi ini merupakan salah satu tradisi asli Pariaman yang sudah berjalan sangat lama.
2. Penulis mengharapkan agar tradisi *malamang* pada perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W khas Pariaman di Kota Pekanbaru yang sudah mulai hilang agar dapat kembali dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi Poetra, Yudhistira. 2018. Tesis: *Upaya Pemerintah Dalam Mengkomunikasikan Tradisi Malamang Menjadi Objek Pariwisata Budaya Di Kabupaten Padang Pariaman*. Padang: Universitas Andalas.
- Ayufatmala, Riska. 2016. Skripsi: *“Perubahan Sosial Dalam Pelaksanaan Adat Perkawinan Suku Jawa di Lokasi Transmigrasi Desa Pasir Utama Kabupate Rokan”*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Horton, Paul B. & Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi Edisi Keenam* (Terjemahan Aminuddin Ram). Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Johnson, Doyle P. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Diindonesiakan oleh: Robert M. Z. Lawang). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasikun. 2013. *Sistem Sosial Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Neuman, W Lawrence. 2016. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks.
- Ranjabar, Jacobus. 2014. *SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.
- _____. 1992. *Sosiologi Ilmu Pegetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiadi, E. M. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanti, Suryanti. 2012. Jurnal: *Upacara Maulid Nabi di Padang Pariaman Sumatera Barat*. Jurnal Seni Budaya, 22(4): 14-15.
- Wahyuni, Anik Tri dan Indah Sri Pinasti. 2017. Jurnal: *Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zulfa dan Kaksim. 2014. Jurnal: *Sistem Pola Pewarisan Tradisi Malamang Di Kota Padang*. Kajian Budaya, 10(20): 57-72.